

Peran Strategis Guru PAI Dan Budi Pekerti Dalam Pencegahan *Bullying* Di SMPN 1 Kemang Bogor

Siti Maesyaroh ^{a,1,*}, Ibrahim Bafadhol ^{b,2}, Budi Heryanto ^{c,3}

^aInstitut Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Indonesia;

^bInstitut Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Indonesia;

^cInstitut Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Indonesia;

¹sitimsyrah12@gmail.com; ²binumar69@gmail.com ³budih@staibogor.ar.id

*Correspondent Author; sitimsyrah12@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

24-03-2026

Revised:

22-04-2026

Accepted:

05-05-2026

Kata Kunci: Guru PAI, Pencegahan *Bullying*, Teladan, Pembiasaan Keagamaan.

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji peran strategis guru PAI dan Budi Pekerti dalam pencegahan perilaku *bullying*, strategis penanaman nilai-nilai agama serta faktor penghambat dan pendukung implementasinya di SMPN 1 Kemang Bogor, melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI dan Budi Pekerti menjalankan empat peran yang saling melengkapi yakni pendidik moral, teladan (*uswah hasanah*), motivator spiritual, dan penggerak program kelembagaan melalui empat strategis penanaman nilai agama, yaitu dalil Al-Qur'an dan kisah teladan Nabi, pembiasaan keagamaan, pembentukan agen teman sebaya, serta penguatan karakter melalui proyek P5. Teladan dan pembentukan kebiasaan keagamaan terbukti efektif karena keduanya menangani aspek afektif dan konatif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas peran guru PAI dan pencegahan *bullying* secara berbeda, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan membentuk model kolaborasi spiritual-psikologis antara guru PAI dan BK, serta secara empiris menunjukkan bahwa nilai Islam dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam strategis pencegahan *bullying* berbasis sekolah yang masih kurang teliti dalam literatur pendidikan Islam di Indonesia. Faktor penghambat utama yakni keterlibatan keluarga yang lemah, pengawasan terbatas, dan kesenjangan antara pemahaman nilai dan penerapan perilaku, sedangkan faktor pendukung yakni komitmen kelembagaan dan kepemimpinan sekolah, keterlibatan aktif siswa dalam program Duta Anti-kekerasan, dan Kurikulum Merdeka. Temuan ini memiliki implikasi bagi pihak terkait: guru PAI harus konsisten menjadi teladan dan membina kegiatan keagamaan; pimpinan sekolah perlu meresmikan kolaborasi antara guru PAI dan BK serta merancang ulang program Duta Anti-Kekerasan agar lebih partisipatif; dan penyusun kebijakan harus mendorong penguatan kemitraan sistematis antara sekolah dan keluarga.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Bullying merupakan salah satu tantangan umum yang sering ditemukan dalam lingkungan pendidikan. Secara konseptual, *bullying* didefinisikan sebagai masalah hubungan sosial yang kompleks, yang ditandai dengan tindakan berulang dan disengaja untuk menyakiti atau mengintimidasi orang lain dengan memanfaatkan ketidakseimbangan kekuasaan. Meskipun banyak penelitian yang telah mengkaji topik ini, perilaku *bullying* tetap menjadi masalah global yang serius karena potensinya untuk menimbulkan dampak negatif jangka Panjang secara pribadi, sosial, emosional, dan akademis (Green et al., 2024).

Bullying di Indonesia cukup mengkhawatirkan dengan lonjakan kasus yang signifikan setiap tahunnya di satuan pendidikan. Forum Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat 36 kasus *bullying* yang melibatkan 144 siswa dari bulan Januari hingga September 2024, yang didominasi oleh *bullying* fisik 55,5%, *bullying* seksual 36%, *bullying* psikologis 5,5%, dan kebijakan yang mengandung unsur *bullying* (3%). Jumlah kasus tertinggi terjadi di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) 36%, Sekolah Dasar (SD) 33,33%, Sekolah Menengah Atas (SMA) 28%, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 14%, dengan 66,66% berada dibawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta 33,33% dibawah Kementerian Agama (Nugraha & Sirozi, 2025). Data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) 2025 melaporkan 392 kasus *bullying* yang melibatkan 426 korban, yang didominasi *bullying* seksual 56,9%, *bullying* fisik 25,8%, dan *bullying* psikologis 12,9%. Angka ini terus meningkat menjadi 519 kasus pada bulan Agustus 2025 dan mencapai 586 pada bulan September (Rubiyati et al., 2025). Dari data-data tersebut, jumlah kasus selalu meningkat setiap tahunnya. Hal ini mencerminkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal belum mampu menyediakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif, sekolah seharusnya menjadi tempat untuk membina karakter siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan peduli terhadap sesama.

Bullying memiliki dampak yang luas, jauh melampaui penderitaan yang dialami oleh korban individu, tetapi mampu mempengaruhi stabilitas proses belajar mengajar secara keseluruhan di sekolah. Lingkungan pendidikan yang seharusnya nyaman dan aman dapat berubah menjadi ruang yang penuh tekanan, sehingga menghambat berfungsinya kegiatan akademik secara optimal. Tekanan yang di sebabkan oleh *bullying* sering kali mengakibatkan berkurangnya rasa percaya diri, munculnya rasa takut berlebihan, serta timbulnya gangguan psikologis serius seperti depresi (Mardhiah et al., 2026). *Bullying* di lingkungan SMP menjadi isu yang membutuhkan perhatian khusus. Pada tahap awal remaja, siswa SMP berada pada fase perkembangan di mana interaksi dengan teman sebaya berperan penting, namun di sisi lain, siswa juga sangat rentan terhadap tekanan sosial dan konflik dengan teman sebayanya (Annisa et al., 2022). Kondisi ini dipengaruhi beberapa faktor seperti tekanan sosial yang mendorong siswa untuk saling bersaing dalam memperebutkan kekuasaan dan pengaruh di antar sesama teman sebaya (Tambak et al., 2021). *Bullying* terjadi dalam berbagai bentuk, seperti *bullying* fisik, verbal,

sosial, dan *cyberbullying* yang mampu mempengaruhi korban maupun pelaku secara signifikan. (Mustofa et al., 2025).

Menanggapi masalah *bullying* yang semakin mengkhawatirkan, banyak sekolah telah mulai menerapkan berbagai kebijakan dan program pencegahan. Namun, berbagai keberhasilan strategis-strategis ini sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaannya serta keterlibatan aktif seluruh komponen sekolah. Kebijakan anti-*bullying* yang jelas dan terstruktur, dilengkapi dengan prosedur pelaporan dan mekanisme tanggapan yang sistematis, adalah langkah awal yang krusial (Idris, 2024). Oleh karena itu, meningkatnya kasus *bullying* di lingkungan sekolah mengharuskan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk mengambil peran aktif dalam merancang peran strategis penanganan yang efektif serta mencegah terulangnya kasus serupa di masa yang mendatang.

Guru PAI dan Budi Pekerti memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam, seperti kasih sayang, keadilan, dan empati. Nilai-nilai ini menjadi landasan untuk mencegah perilaku *bullying* di sekolah (Muru'atul Afifah & Riftini Yulaiyah, 2022). Selain itu pembelajaran berbasis penguatan karakter memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter siswa untuk mencegah perilaku *bullying* (Syukur & Widiastuti, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui pendidikan keagamaan mampu menekan angka *bullying* di lingkungan sekolah (Utsman, 2021). Dengan penanaman nilai-nilai tersebut, guru PAI memiliki peran esensial untuk membentuk suasana sekolah yang kondusif, aman, serta terhindar dari perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji peran guru PAI dalam pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Mufidah et al. (2024) menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moral dan pengembangan karakter berdasarkan pendekatan ini yang digunakan oleh guru PAI untuk strategis utama dalam menangani perilaku *bullying*. Syahfitra et al. (2023) mengungkapkan bahwa pencegahan *bullying* dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif dan memberikan bimbingan tentang saling menghargai sesama yang ditanamkan oleh guru PAI kepada siswa. Sementara itu, Huda & Khadavi (2025) menyatakan bahwa nilai-nilai Islam dan *akhlakul karimah* diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari siswa sebagai langkah pencegahan *bullying* yang efektif. Sebagian besar penelitian sebelumnya mengenai pencegahan *bullying* di sekolah cenderung berfokus pada peran guru secara umum, tanpa secara khusus mengkaji kontribusi unik guru PAI dan Budi Pekerti melalui nilai-nilai keagamaan yang dapat dioperasionalkan secara sistematis sebagai strategis pencegahan. Penelitian sebelumnya tidak mengkaji secara mendalam faktor kontekstual yang menghambat dan mendukung pelaksanaan guru PAI di sekolah. Kesenjangan ini yang mendasari urgensi penelitian ini untuk mengisi kekosongan yang belum banyak tersentuh dalam literatur pendidikan Islam dan pencegahan *bullying* di Indonesia.

Hasil pengamatan awal yang dilakukan di SMPN 1 Kemang Bogor, masih ditemukannya indikasi sosial antar siswa yang berpotensi mengarah perilaku *bullying*, seperti ejekan nama dan pengucilan. Situasi ini menyatakan bahwa nilai-

nilai karakter yang diajarkan di sekolah belum sepenuhnya diimplementasikan dalam kehidupan sosial siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran strategiss guru PAI dan Budi Pekerti dalam pencegahan *bullying* di SMPN 1 Kemang Bogor.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni: (1) bagaimana peran strategiss guru PAI dan Budi Pekerti dalam pencegahan perilaku *bullying* di SMPN 1 Kemang Bogor; (2) strategiss apa yang digunakan guru PAI dan Budi Pekerti dalam menanamkan nilai-nilai agama untuk mencegah perilaku *bullying*; (3) faktor apa yang menjadi penghambat dan pendukung peran guru PAI dan Budi Pekerti dalam implementasi strategis pencegahan perilaku *bullying* di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara spesifik peran strategiss guru PAI dan Budi Pekerti serta mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi strategis tersebut, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perancangan program pencegahan *bullying* yang efektif dan berkelanjutan berdasarkan nilai keagamaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, untuk meneliti secara mendalam mengenai peran strategiss guru PAI dan Budi Pekerti dalam pencegahan *bullying* di SMPN 1 Kemang Bogor. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara sistematis fenomena yang terjadi terkait strategiss pencegahan *bullying* yang dilakukan oleh Guru PAI dan Budi Pekerti (Creswell, 2021). Subjek penelitian ini adalah guru PAI dan Budi Pekerti, kepala sekolah, guru Bimbingan Konseling, dan siswa SMP kelas VII-IX yang dianggap memiliki informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara melibatkan guru PAI dan Budi Pekerti untuk memahami strategi yang digunakan dalam mencegah perilaku *bullying*. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung guru PAI dan Budi Pekerti dan siswa saat berinteraksi dalam pembelajaran. Analisi data menggunakan pendekatan yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh melalui proses reduksi untuk mengidentifikasi struktur yang bermakna dalam kaitannya dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh disajikan dalam format deskriptif untuk memfasilitasi proses penarikan kesimpulan terkait peran strategis guru PAI dan Budi Pekerti mencegah perilaku *bullying* (Miles et al., 2019).

Hasil dan Pembahasan

1. Peran Strategiss Guru PAI Dan Budi Pekerti Dalam Pencegahan Perilaku *Bullying*

1) Peran Sebagai Pendidik Moral (*Moral Educator*)

Peran yang paling utama dalam hal ini adalah fungsi pendidikan moral. Nilai-nilai anti-*bullying* secara aktif diintegrasikan oleh guru PAI dan Budi Pekerti dalam proses belajar di kelas. Guru PAI dan Budi menyatakan secara eksplisit:

“Penanaman nilai-nilai keislaman, akhlakul karimah, dan pengajaran ibadah merupakan inti dari peran guru PAI dan Budi Pekerti dalam pembentukan karakter.

Selain itu, kurikulum PAI dan Budi Pekerti kelas VII sampai IX mencakup materi secara langsung berkaitan dengan nilai-nilai saling menghormati, penggunaan teknologi yang bijak, dan pembentukan karakter anti-*bullying*. Guru PAI dan Budi Pekerti juga mengajak siswa untuk menganalisis dampak *bullying* dalam diskusi materi akhlak *madzumumah* dan *mahmudah*, serta melaksanakan refleksi singkat di akhir pembelajaran sebagai sarana internalisasi nilai. Integrasi nilai-nilai anti-*bullying* ke dalam kurikulum mencerminkan prinsip perubahan nilai sebagai tahap pertama internalisasi dalam pendidikan islam, yaitu proses pembentukan landasan kognitif pada siswa terkait nilai-nilai yang diharapkan dapat tertanam dalam hati para siswa. Ardiyanti et al. (2025) menemukan bahwa upaya guru untuk mengatasi perilaku *bullying* melalui penanaman *akhlakul karimah* menunjukkan pendekatan berbasis nilai moral terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa untuk mencegah tindakan *bullying*. hal ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai agama memiliki landasan yang kuat sebagai strategiss pencegahan *bullying* paling efektif dalam konteks pendidikan Islam.

Keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai anti-*bullying* tidak hanya bergantung pada kebijakan kurikulum formal melainkan ditentukan oleh kemampuan dan komitmen guru untuk mengaitkan pendidikan moral dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru PAI dan Budi Pekerti yang efektif tidak hanya menjadi pengajar materi keagamaan melainkan menjadi pembentuk karakter yang secara sadar dan sistematis membangun budaya nilai positif di lingkungan sekolah dengan berbagai peran yang dijalankan secara menyeluruh.

2) Peran Sebagai Teladan (*Uswah Hasanah*)

Keteladanan dinilai sebagai peran strategiss yang paling konsisten di SMPN 1 Kemang Bogor. Guru PAI dan Budi Pekerti memberikan contoh teladan seperti datang ke kelas tepat waktu, datang ke sekolah awal waktu, dan menyapa para siswa dengan hangat dan ramah, hal ini bagian dari bukti nyata bahwa nilai kedisiplinan penting untuk ditunjukkan kepada siswa. Secara keseluruhan terlihat bahwa semua guru PAI dan Budi Pekerti selalu menunjukkan keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, karena dapat dipahami bahwa guru harus menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam setiap aspek kehidupan sekolah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, perilaku teladan dinilai sebagai metode paling mendasar dari *uswah hasanah* dan secara langsung dilakukan oleh Nabi Muhammad ﷺ sebagai teladan utama dalam membentuk karakter moral umat Islam. Mubin (2025) menegaskan bahwa guru PAI dan Budi Pekerti yang inovatif diwajibkan untuk mencontoh akhlak melalui *uswah hasanah*, internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, penanaman karakter terpuji, dan bimbingan spiritual.

Elemen ini telah terbukti secara nyata di SMPN 1 Kemang Bogor. Dalam Teori Pembelajaran Sosial Badura, perilaku individu dipelajari melalui proses mengamati dan mencontoh tokoh-tokoh yang dihormati untuk menjadi panutan. Dengan menunjukkan sikap menyapa yang ramah, teguran yang sopan, dan kedisiplinan dalam kegiatan keseharian, guru PAI dan Budi Pekerti secara tidak langsung menjadi teladan yang terus membentuk norma-norma interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah. keteladanan tidak hanya sebuah metode melainkan suatu cara hidup profesional yang harus secara konsisten diwujudkan oleh setiap guru PAI dan Budi Pekerti dalam setiap aspek kehadirannya di sekolah.

3) Peran Sebagai Motivator Dan Pembimbing Spiritual

Peran sebagai pembimbing spiritual yang dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti dengan bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dalam membimbing siswa. Guru BK menjelaskan bahwa bimbingan spiritual dan keagamaan diberikan oleh guru PAI dan Budi Pekerti, sedangkan dukungan psikologis diberikan oleh guru BK, sehingga keduanya berfungsi sebagai pembimbing yang saling melengkapi. Motivasi preventif diberikan oleh guru PAI dan Budi Pekerti dengan secara rutin untuk mengingatkan bahwa perilaku *bullying* tidak hanya merugikan orang lain tetapi meninggalkan dampak psikologis jangka panjang yang terbawa hingga dewasa, serta menekankan bahwa Islam melarang dan memiliki aturan yang jelas untuk tidak saling menyakiti sesama. Penguatan spiritual ini disampaikan melalui berbagai kegiatan seperti tausiah dalam pengajian rutin di hari Jum'at dan bimbingan individu.

Pola kolaboratif antara guru PAI dan Budi Pekerti serta guru BK yang diterapkan di SMPN 1 Kemang Bogor digambarkan sebagai pola pendampingan holistik yang secara teknis sangat ideal. Mufidah et al. (2024) menekankan bahwa guru PAI dan Budi Pekerti berperan sebagai agen pembentuk karakter dengan pendekatan yang bersifat edukatif, preventif, dan kolaboratif. Pendekatan ini tidak hanya menangani kasus-kasus *bullying* yang telah terjadi, tetapi secara aktif membentuk karakter siswa agar menjadi lebih bermoral dan empati dalam kehidupan sosialnya. Temuan ini menegaskan bahwa pencegahan perilaku *bullying* yang efektif tidak dapat diserahkan pada satu pihak saja, melainkan memerlukan kerja sama yang terstruktur antara pendekatan spiritual dan psikologis, karena kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam membentuk siswa yang tidak hanya memahami larangan norma terhadap *bullying*, tetapi memiliki empati dan kecerdasan emosional yang cukup untuk menerapkan pemahamannya dalam perilaku sehari-hari yang konkret.

4) Peran Sebagai Penggerak Program Institusional

Guru PAI dan Budi Pekerti tidak hanya berperan dalam memberikan bimbingan moral di dalam kelas, tetapi secara aktif berkontribusi dalam memperkuat budaya anti-*bullying* di sekolah melalui berbagai program lembaga yang terstruktur. Di SMPN 1 Kemang Bogor, keterlibatan guru PAI dan Budi Pekerti terlihat jelas melalui penerapan nilai-nilai agama, etika sosial, dan pendidikan karakter dalam

setiap program pencegahan *bullying* yang diselenggarakan oleh sekolah. Guru BK menyatakan bahwa sekolah memiliki komitmen yang kuat terhadap pencegahan *bullying* yang diwujudkan melalui pembentukan sistem institusional terstruktur:

"SMPN 1 Kemang Bogor sangat peduli dalam mencegah bullying, sekolah membentuk tim anti-bullying yang satgasnya terdiri dari perwakilan siswa kelas VII dan VIII, serta setiap upacara bendera hari Senin pembacaan ikrar tentang anti-bullying."

Program yang telah dilaksanakan SMPN 1 Kemang Bogor mencakup empat kegiatan utama, yakni (1) kegiatan *Roots Day* yang dilakukan pada bulan Oktober 2025 sesuai dengan pedoman Kemendikbudristek; (2) pembentukan Tim Duta Anti-Kekerasan yang terdiri dari siswa kelas VII dan VIII; (3) pembacaan ikrar anti-*bullying* pada setiap upacara bendera hari Senin; (4) supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah dan wakasek. Dalam setiap program ini, guru PAI dan Budi Pekerti mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan tentang persaudaraan, menghormati terhadap sesama, serta larangan kekerasan dalam bentuk apapun sebagai nilai dasar yang menjadi landasan semua program pencegahan *bullying* di sekolah.

Keterlibatan aktif siswa sebagai agen perubahan merupakan faktor keberhasilan program anti-*bullying*. Siswa terbukti lebih efektif dalam mempengaruhi teman sebayanya dibandingkan tindakan tegas yang dilakukan oleh guru, karena kedekatan sosial dan pengaruh psikologis lebih kuat di dalam kelompok sebaya yang dimiliki sesama siswa (Febriansyah et al., 2025). Nilai strategiss dari kehadiran Duta Anti-Kekerasan di SMPN 1 Kemang Bogor dalam membentuk budaya sekolah yang lebih aman dan suportif. Siswa kelas IX menegaskan dalam pernyataanya: *"tidak perlu terlihat keren dengan cara membully orang lain"*, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kehebatan tidak perlu dibuktikan dengan merendahkan orang lain, hal ini menggambarkan internalisasi nilai-nilai anti-*bullying* telah tertanam kuat di dalam diri siswa. Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi ini dipahami sebagai keberhasilan proses penanaman *akhlaq al-ijtima'iyah*, etika sosial yang tidak hanya bersifat normatif pada tingkat pemahaman, melainkan telah berkembang menjadi kesadaran bersama yang tercermin dalam sikap dan perilaku nyata siswa. Oleh karena itu, guru PAI dan Budi Pekerti terbukti memiliki peran strategiss tidak hanya sebagai pengajar pendidikan agama, tetapi sebagai agen perubahan sosial yang secara aktif berkontribusi dalam membangun lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan membentuk karakter melalui integrasi nilai keagamaan, penguatan budaya sekolah, dan kolaborasi sinergis dengan seluruh unsur sekolah lainnya.

2. Strategis Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama untuk Mencegah *Bullying*

1) Penanaman Nilai Melalui Dalil Al-Qur'an Dan Narasi Keteladan Nabi

Strategis yang dilakukan guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Kemang Bogor adalah menanamkan ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis, serta kisah-kisah teladan Nabi Muhammad ﷺ sebagai landasan normatif yang kuat untuk mencegah perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menemukan bahwa guru PAI dan Budi Pekerti secara jelas merujuk pada QS. Al-Hujurat ayat 11, yang melarang

mengejek, menghina, dan memanggil seseorang dengan sebutan yang merendahkan, landasan ini secara tegas melarang *bullying* dalam interaksi sehari-hari di kalangan siswa. Berdasarkan penelitian Abdurrohm et al. (2024), pendekatan normatif yang didasarkan pada Al-Qur'an dan teladan Nabi, yang dilengkapi dengan aspek-aspek humanis dan partisipatif, menghasilkan program anti-*bullying* yang komprehensif dalam konteks pendidikan Islam. Selain ayat Al-Qur'an, guru PAI dan Budi Pekerti menggunakan kisah Nabi Muhammad ﷺ sebagai kisah teladan yang mengajarkan sikap berlawanan dengan perilaku *bullying*. Guru PAI dan Budi Pekerti menceritakan kisah Nabi yang secara ikhlas dan penuh kasih sayang mengunjungi pria buta yang telah dihasut untuk mencelanya, hal ini ditegaskan kepada siswa bahwa membalas keburukan dengan kebaikan dan bersabar tanpa batas merupakan prinsip utama yang dipertahankan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Pendekatan ini merupakan salah satu bentuk pedagogi naratif yang sangat efektif, karena mampu melibatkan dimensi afektif siswa melalui identifikasi emosional dengan tokoh-tokoh teladan yang dihormati. Dalam pendidikan Islam, *qishah al-anbiya* tidak hanya dipahami sebagai narasi sejarah, melainkan sebagai sarana pembentukan karakter yang secara spesifik disusun di dalam Al-Qur'an: "*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang berakal*" (QS. Yusuf ayat 111) (Latif, 2021; N. Kamilah et al., 2026). Kisah Nabi yang membalas keburukan dengan kebaikan secara langsung menantang dan mematahkan logika dominasi yang menjadi dasar perilaku *bullying*, sebuah makna yang disampaikan melalui narasi yang menyentuh hati dan memiliki pengaruh moral yang jauh mendalam dibandingkan kata-kata yang bersifat perintah semata. Kekuatan utama pendekatan ini terletak pada kemampuan untuk berfungsi tidak hanya pada tingkatan pemahaman kognitif tetapi pada tingkat apresiasi emosional dan spiritual, yang menumbuhkan perubahan perilaku yang lebih baik tanpa paksaan melainkan dari kesadaran spiritual yang tertanam dalam setiap tindakan yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah ﷻ.

2) Strategis Pembiasaan Spiritual Melalui Program Keagamaan

Memanfaatkan Program keagamaan yang menjadi pembiasaan di SMPN 1 Kemang Bogor, digunakan oleh guru PAI dan Budi Pekerti sebagai sarana untuk menumbuhkan pola pikir anti-*bullying* secara tidak langsung namun berkelanjutan. Di antara semua program yang dijalani, salat Dhuha berjamaah dinilai sebagai program yang berdampak. Guru PAI dan Budi Pekerti menyatakan:

"Salat dhuha bukan hanya ritual ibadah, menjadi momen semua siswa berdiri sama rata di hadapan Allah ﷻ, tidak ada yang lebih tinggi karena kekayaan atau popularitas. Hal ini menjadi kesadaran bahwa semua manusia itu berharga dan setara di hadapan Allah ﷻ, landasan ini yang kuat untuk menolak bullying".

Dampak positif dari program salat Dhuha berjamaah dikonfirmasi oleh siswa yang menyatakan program tersebut berpengaruh dalam melatih sikap saling menghormati dan menyayangi sesama umat Islam. Selain salat Dhuha, kebiasaan

spiritual yang tercatat mencakup kegiatan pengajian QS. Yasin dan dakwah secara rutin dilakukan di hari Jum'at yang secara berkala membahas isu *bullying* dari perspektif Islam, serta peringatan hari besar Islam yang menanamkan nilai kasih sayang dan keadilan menjadi sebuah motivasi yang jauh lebih kuat dan berkelanjutan dibandingkan ketaatan yang hanya berasal dari tekanan atau perintah guru.

Abdurrohim et al. (2024) menegaskan bahwa pendidikan Islam secara konsisten menggabungkan kegiatan spiritual sehari-hari dengan nilai-nilai anti-*bullying* terbukti memiliki tingkat *bullying* yang lebih rendah dibandingkan dengan yang hanya berfokus pada program pencegahan reaktif. Efektivitas pencegahan *bullying* tidak hanya ditentukan oleh seberapa cepat sekolah merespon insiden yang telah terjadi, melainkan seberapa kuat landasan nilai-nilai yang telah dibangun melalui kegiatan spiritual yang dilakukan secara rutin, konsisten, dan bermakna dalam kehidupan di lingkungan sekolah sehari-hari. Strategis yang diterapkan di SMPN 1 Kemang Bogor terus diperkuat dan kualitas pengalaman spiritual dijaga, agar tidak hanya menjadi rutinitas formal yang kehilangan maknanya, melainkan berfungsi secara efektif dan berkelanjutan sebagai sarana untuk membentuk perilaku anti-*bullying*.

3) Strategis Pembentukan Agen Sebaya (Duta Anti Kekerasan)

Memberikan peran aktif kepada siswa sebagai agen perubahan adalah strategis yang diterapkan SMPN 1 Kemang Bogor dengan melalui pembentukan Duta Anti-Kekerasan dan kegiatan *Roots day* yang dilaksanakan bulan Oktober. Strategis ini berdasar pada pandangan bahwa dalam dinamika sosial remaja pengaruh teman sebaya seringkali lebih kuat dibandingkan pengaruh tokoh yang kuasa dalam membentuk norma dan perilaku kelompok. Menurut penjelasan guru PAI dan Budi Pekerti, Duta Anti-Kekerasan dibentuk di setiap sekolah untuk mewakili nilai-nilai anti-*bullying* dikalangan komunitas siswa, karena melapor kepada teman sebaya dinilai lebih nyaman dan mudah dibandingkan lapor langsung kepada guru. Program ini dilaksanakan melalui pembentukan tim tugas yang terdiri dari perwakilan siswa kelas VII dan VIII, yang secara berkala dilatih oleh guru BK dan guru PAI dan Budi Pekerti. Selain itu, setiap hari Senin setelah upacara, Duta Anti-Kekerasan secara bergantian menyampaikan pesan-pesan anti-*bullying* kepada seluruh siswa.

Efektivitas pendekatan ini terlihat dari tanggapan siswa kelas VIII, yang menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai konsekuensi *bullying* dengan pemberian poin disiplin, pemanggilan orang tua, dan kemungkinan dikeluarkan dari sekolah, hal ini menandakan bahwa program ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa akan aturan dan sanksi yang berlaku. Temuan ini selaras dengan penelitian Jumarnis et al. (2023), yang menegaskan bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh kualitas pelatihan, keterbukaan peran, dan konsistensi dukungan kelembagaan, ketiga aspek tersebut cukup terpenuhi di SMPN 1 Kemang Bogor. Namun, sebagian besar siswa memandang program ini hanya formalitas semata, pesan yang disampaikan tidak diwujudkan menjadi refleksi atau perubahan

perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keterbatasan yang ditemukan menunjukkan perlunya transformasi program dari model sosialisasi yang bersifat *top-down* menuju pendekatan yang lebih kolaboratif dan mendorong inisiatif siswa, sehingga program Duta Anti-Kekerasan tidak hanya dipandang sebagai rutinitas formalitas yang tidak berarti, melainkan benar berkembang menjadi gerakan perubahan kultural yang tumbuh secara alami dan berkelanjutan dari kalangan siswa sendiri.

4) Strategis Penguatan Karakter Melalui Proyek P5 (Kurikulum Merdeka)

Kurikulum Merdeka telah membuka peluang yang lebih luas untuk mengintegrasikan nilai-nilai anti-*bullying* melalui Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5). Fleksibilitas yang dimiliki P5 membuat nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan normatif, tetapi direalisasikan dalam pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi siswa. Berdasarkan penjelasan guru PAI dan Budi Pekerti, aspek spiritual Islam diintegrasikan ke dalam kegiatan P5 melalui kebiasaan mengucapkan *basmalah* dan berdoa bersama sebelum kegiatan dimulai, dengan tujuan membangun kesadaran bersama bahwa setiap tindakan memiliki aspek spiritual. Dalam penerapannya, tema P5 “Menumbuhkan Jiwa dan Raga” diterapkan untuk mengembangkan proyek secara langsung berkaitan dengan pencegahan *bullying*, di antaranya kampanye anti-*bullying* berupa video pendek yang dirancang dan dibuat oleh siswa, kemudian dipublikasikan melalui media sosial sekolah. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya ditempatkan sebagai penerima pesan moral, tetapi sebagai penyalur pesan aktif yang menyebarkan nilai-nilai positif, perubahan ini secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dan rasa tanggung jawab terhadap masalah *bullying* di lingkungan sekolah.

Temuan ini selaras dengan penelitian Estuningsih & Alrianingrum (2025), bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek dalam kampanye anti-*bullying* mampu meningkatkan kesadaran reflektif siswa terhadap pentingnya empati. Dari perspektif pendidikan Islam, mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam proyek pembelajaran dalam membentuk karakter diwujudkan melalui tindakan dan karya nyata siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan P5 yang menekankan pengembangan karakter, gotong royong, kemandirian, dan akhlak mulia. Penerapan P5 yang dilakukan guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Kemang Bogor tidak hanya memperkuat pencegahan perilaku *bullying* secara langsung, tetapi menjadi sarana efektif untuk menghubungkan nilai-nilai agama, penguatan karakter Pancasila, dan literasi digital dalam kesatuan pengalaman belajar yang relevan di era digital.

3. Faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Pencegahan *Bullying*

1) Faktor Penghambat

Berdasarkan temuan penelitian menemukan tiga faktor hambatan utama yang menjadi tantangan dalam mengoptimalkan peran guru PAI dan Budi Pekerti dalam mencegah *bullying* di SMPN 1 Kemang Bogor. Hambatan pertama yang paling berpengaruh adalah lemahnya dukungan dan keterlibatan keluarga. Guru BK dan

guru PAI dan Budi Pekerti menyatakan ketidakseimbangan antara pendidikan moral yang ditanamkan di sekolah dan pola pendidikan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga, antaranya beberapa siswa menyaksikan perilaku di rumah yang bertentangan dengan pendidikan moral yang diajarkan di sekolah. Selain itu, banyak orang tua yang bersikap defensif saat anaknya terlibat dalam perilaku *bullying*, sehingga proses bimbingan yang dilakukan oleh sekolah tidak dapat mendapat dukungan yang optimal, dan upaya pencegahan menjadi kurang efektif. Dalam Teori Ekologi Bronfenbrenner, kondisi ini dinyatakan sebagai gangguan fungsi mesosistem, yakni lemahnya hubungan antara sekolah dan keluarga, yang pada dasarnya harus saling mendukung dalam membina perkembangan siswa (Guy-Evans, 2020). Temuan ini diperkuat oleh Hakim et al. (2023), menunjukkan 30-40% siswa mengalami *bullying* dan dukungan keluarga yang lemah menjadi salah satu faktor penyebab utama. Selain hambatan yang bersumber dari lingkungan keluarga, peneliti menemukan hambatan regulasi dan sosial berupa kekhawatiran guru akan potensi laporan hukum dari orang tua saat menangani kasus *bullying* dengan tegas. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan dalam pencegahan *bullying* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu dan keluarga, tetapi oleh kebijakan yang berlaku dan persepsi masyarakat terhadap tindakan disiplin di sekolah.

Hambatan kedua adalah keterbatasan jangkauan pengawas sekolah, diketahui pengawasan guru umumnya hanya dilakukan selama jam pelajaran dan di dalam lingkungan sekolah, sehingga ruang dan waktu di luar jangkauan pengawasan secara langsung berpotensi menjadi lokasi terjadinya *bullying* yang tidak terdeteksi. Guru BK menyatakan bahwa tidak semua kasus *bullying* dapat terdeteksi oleh sekolah karena beberapa terjadi saat di luar jam pelajaran atau di luar lingkungan sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan Fauzan & Sulaeman (2024), yang menegaskan perilaku *bullying* cenderung terjadi di area dengan tingkat pengawasan rendah. Dalam konteks tersebut, program Duta Anti-Kekerasan yang dilaksanakan di SMPN 1 Kemang Bogor menjadi strategis yang relevan untuk mengatasi keterbatasan pengawasan guru. Program tersebut memperkuat peran teman sebaya sebagai pengawas dan pelapor yang memiliki akses lebih luas terhadap interaksi sosial siswa sehari-hari, melalui jaringan sosial siswa, berbagai tindakan *bullying* yang terjadi di luar pengawasan guru dapat lebih cepat terdeteksi dan dilaporkan ke pihak sekolah. Hal tersebut menunjukkan hambatan kedua tidak dapat dipandang sebagai kelemahan pendidik secara individu, melainkan sebagai hambatan struktural yang membutuhkan kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan seluruh komponen sekolah.

Hambatan ketiga adanya kesenjangan antara pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan pembelajaran PAI telah membantu siswa memahami pentingnya saling menghormati dan menghindari perilaku yang menyakiti orang lain, namun pemahaman ini belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku siswa yang sebenarnya. Guru PAI dan Budi Pekerti menyatakan keberhasilan pendidikan dalam membentuk perilaku siswa belum tercapai secara menyeluruh, dan keberhasilan yang realitis dapat dicapai apabila sekitar 50% siswa di kelas menunjukkan perilaku yang sesuai. Kondisi tersebut menunjukkan adanya

kesenjangan antara pengetahuan moral dan perilaku (*moral-behavioral gap*) suatu kondisi saat siswa telah memahami nilai-nilai yang diajarkan, namun tidak mampu menerapkannya secara konsisten. Penanaman nilai pendidikan Islam dalam pencegahan *bullying* memerlukan proses yang berkelanjutan dan tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian materi secara lisan, melainkan menggunakan metode partisipatif seperti simulasi kasus, *role-playing*, dan diskusi kelompok dinilai lebih efektif dalam menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial siswa sehingga nilai-nilai yang dipelajari terwujud dalam perilaku sehari-hari siswa.

2) Faktor Pendukung

Temuan penelitian menemukan empat faktor yang saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan pencegahan *bullying* di SMPN 1 Kemang Bogor. Faktor pertama yaitu komitmen kelembagaan dan kepemimpinan sekolah yang kuat, yakni melalui pembentukan tim TPPK (Tim Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan), supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah, penyelenggaraan *Roots Day*, dan pembacaan ikrar anti-*bullying* pada upacara hari Senin. Guru Bk menekankan bahwa komitmen tersebut secara aktif melibatkan semua pihak sekolah, sementara guru PAI dan Budi Pekerti menyatakan keberhasilan program pencegahan *bullying* didukung oleh kolaborasi yang baik antara guru dan koordinasi yang rutin. Faktor kedua adalah keterlibatan aktif siswa melalui program Duta Anti-Kekerasan, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan sebagai pengawas, pelapor, dan penyampai pesan positif di antara teman sebayanya. Pengaruh dari teman sebaya dinilai lebih efektif karena pesan yang disampaikan cenderung lebih mudah diterima dibandingkan intruksi dari pihak sekolah, hal tersebut menunjukkan program ini dinilai tetap diperkuat melalui kegiatan yang lebih partisipatif.

Faktor ketiga adalah penerapan Kurikulum Merdeka, yang memberikan ruang lebih luas untuk memperkuat karakter siswa. Guru PAI dan Budi Pekerti menyatakan Kurikulum Merdeka mempermudah penerapan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran dan kegiatan sekolah, termasuk melalui kegiatan keagamaan dan penanaman nilai-nilai moral dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Temuan ini selaras dengan Maryani et al. (2024), bahwa Kurikulum Merdeka mendukung pengembangan kompetensi sosial-emosional siswa, yang mencakup kemampuan untuk berempati, menghargai keberagaman, dan menolak segala bentuk kekerasan. Salah satu peluang yang belum dimaksimalkan sepenuhnya yaitu penerapan sub-tema anti-*bullying* secara eksplisit dalam setiap Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5). Faktor keempat yang ditemukan adalah penurunan kasus *bullying* di SMPN 1 Kemang Bogor selama dua tahun terakhir ini, menunjukkan bahwa strategis pencegahan di sekolah mulai memberikan hasil positif. Dalam wawancara dengan siswa yang menyatakan lingkungan sekolah saat ini dinilai lebih aman dibandingkan dua tahun terakhir, dengan kasus *bullying* yang berkurang dan sebagian besar kasus masih ditangani di tingkat wali kelas sebelum meningkat menjadi kasus yang lebih buruk. Strategis pencegahan *bullying* yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter dapat meningkatkan sikap sosial siswa

dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif (Tri et al., 2025). Penurunan kasus *bullying* perlu terus dipantau dan didokumentasikan secara sistematis sebagai bahan evaluasi efektivitas program dan sebagai dasar untuk merancang strategis pencegahan yang lebih kuat dan berkelanjutan di masa yang akan datang.

Kesimpulan

Guru PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 Kemang Bogor telah menjalankan peran strategiss yang jelas dan terlihat dalam pencegahan *bullying*. Peran tersebut diwujudkan melalui empat peran yang saling melengkapi dan empat strategiss penanaman nilai-nilai keagamaan. Namun, efektivitas upaya tersebut terhambat oleh dua hambatan utama yakni keterlibatan keluarga yang lemah sebagai pendamping pendidikan dan kesenjangan antara pemahaman siswa terhadap nilai-nilai dan penerapannya dalam perilaku sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* tidak akan efektif hanya dengan memperkuat program-program internal sekolah, melainkan memerlukan dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas. Penelitian ini menghasilkan tiga proposisi teoritis yakni: pertama, keberhasilan peran guru PAI dan Budi Pekerti dalam pencegahan *bullying* bergantung pada penerapan yang saling mendukung dan terintegrasi terhadap keempat peran tersebut; kedua, memberikan teladan yang baik dan menumbuhkan kebiasaan keagamaan dinilai sebagai strategiss yang efektif karena berhasil menangani aspek afektif dan konatif, yang paling menentukan untuk perubahan perilaku dalam jangka Panjang; dan ketiga, hambatan utama yang bersumber dari faktor-faktor di luar sekolah, sehingga solusi strategis adalah kerja sama sistematis yang terstruktur dan berkelanjutan antara sekolah dan keluarga. Mengingat keterbatasan ini hanya berfokus pada konteks internal SMPN 1 Kemang Bogor, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan melibatkan lingkungan sekolah yang lebih luas, termasuk perbandingan antar sekolah dengan karakteristik sosial ekonomi yang berbeda untuk memperkuat generalisasi temuan mengenai peran guru PAI dan Budi Pekerti dalam pencegahan *bullying* di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdurrohim, A., Fitriani, E., Akbari, M. Y. A., Bachtiyar, M., Fuad, A. Z., & Syaifudin, M. (2024). Exploring anti-bullying strategies in Islamic boarding schools: A comparative study of Indonesia and Malaysia. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 3704–3715.
- Annisa, N. N., Aprilianto, D. S., Suhandani, M., & Jayanti, M. P. (2022). The Role of Education Against Bullying Cases in Indonesia. *Khazanah Pendidikan Islam*, 4(3), 146–153. <https://doi.org/10.15575/kp.v4i3.22860>
- Ardiyanti, E., Pujianti, E., & Setyaningsih, R. (2025). Upaya Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Melalui Penanaman Akhlakul Karimah Peserta Didik di Mts Hidayatul Muhtadiin: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3898–3905.

- Creswell, J. W. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Estuningsih, K., & Alrianingrum, S. (2025). The Effectiveness of Anti-Bullying Teaching Material Through a Deep Learning Approach Based on Project-Based Learning. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(3).
- Fauzan, H., & Sulaeman, D. (2024). Overcoming bullying in the educational environment: prevention and intervention strategies in schools. *Journal of English Language and Education*, 9(4), 12–26.
- Febriansyah, A., Aziz, Y. Q., & Sanusi, A. R. (2025). Kolaborasi Siswa dan Guru Dalam Mencegah Bullying Melalui Program Roots di SMAN 6 Karawang. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(4), 158–164. <https://doi.org/10.56393/decive.v5i4.2905>
- Green, D. M., Price, D. A., & Spears, B. A. (2024). Persistent bullying and the influence of turning points: learnings from an instrumental case study. *Pastoral Care in Education*, 42(3), 228–248.
- Guy-Evans, O. (2020). Bronfenbrenner's ecological systems theory. *Simply Psychology*, 10518–10546.
- Hakim, N., Dewi, R. N., & Herianingtyas, N. L. R. (2023). Hubungan Orang Tua Dan Guru Dalam Mencegah Bullying. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 110–116.
- Huda, M. M., & Khadavi, M. J. (2025). Peran Guru PAI dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo. *ISLAMIKA*, 7(1), 124–140. <https://doi.org/10.36088/islamika.v7i1.5496>
- Idris, M. (2024). Upaya menanggulangi bullying di kalangan pelajar: Strategi efektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan positif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 4(6).
- Jumarnis, S. A., Anugerah, J. C., & Sinaga, Y. J. (2023). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1103–1117.
- Latif, M. A. (2021). Pengembangan Metode Pendidikan Agama Islam Berbasis Kisah Qurani Sebagai Media Penanaman Karakter Islami. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v2i1.3659>
- Mardhiah, A., Rijal, F., KUNCI Bullying, K., Karakter, P., & Sekolah, L. (2026). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Bullying: Studi Kualitatif di MIN 15 Aceh Besar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. <https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.1665>

- Maryani, M., Inayah, R., & Raharja, R. M. (2024). Pendidikan karakter sebagai strategi dalam pencegahan perilaku bullying di SMP. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 1(1), 193–204.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mubin, P. (2025). Inovasi pengembangan model peran guru PAI dalam Preventif Bullying berbasis Karakter Islami untuk mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Borobudur Educational Review*, 5(2), 92–108.
- Mufidah, V. N., Fadilah, N. N., Huda, M. N., Yasik, F., & Putra Herlambang, U. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di SMP Dan MTs Di Jakarta. *Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.47776/Strategi>
- Muru'atul Afifah, & Riftini Yulaiyah. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Di Sekolah. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 105–113. <https://doi.org/10.51214/bip.v2i2.465>
- Mustofa, A. S., Kiai, G., Siddiq, H. A., & Kunci, K. (2025). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam The Role Of Islamic Religious Education In Preventing Bullying Behavior At School*. <https://doi.org/10.30868/im.v7i02.7786>
- N. Kamilah, N. Qalbi, & M. Rais. (2026). Pendidikan Islam Berbasis Al-Qur'an: Prinsip Pedagogis dan Implementasi Metode Qishah dan Su'al. *Al-Mubayyin Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1. <https://ejournal.stiqbima.ac.id/index.php/al-mubayyin/article/view/74>
- Nugraha, M. Y., & Sirozi, M. (2025). Strategi tindakan kekerasan dan bullying di sekolah: Bentuk, pelaku dan pencegahannya. *J. Pendidik. Dan Teknol. Indones*, 5(3), 881–885.
- Rubiyati, D., Zaenullah, ,, Nurlaela, ,, & Shoffia, R. (2025). Upaya Kepala Sekolah dalam Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah Menengah Kejuruan The Headmaster Efforts to Prevent Bullying Behavior at Vocational School. In *Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education* (Vol. 6, Number 2).
- Syahfitra, Y., Aripin, S., & Kandedes, I. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Masalah Bullying. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1514–1529. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.864>
- Syukur, H., & Widiastuti, R. (2023). Peran Guru Agama dalam Membentuk Karakter Anti-Bullying di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45–59.
- Tambak, S., Hamzah, H., Sukenti, D., & Sabdin, M. (2021). Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(4). <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>

- Tri, W., Ardiansyah, A., & Ramlah, U. (2025). Strategi Penanganan Bullying Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik di Tingkat Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(4 Nopember), 6075–6084.
- Utsman, F. (2021). *Upaya Guru PAI Mengatasi Bullying di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Giwangan Yogyakarta*. Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.